



---

## Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa

*Development of Teaching Materials for Short Story Texts Based on Character Education Values in Students*

**Anisah Mawardah Simatupang**

Universitas Negeri Medan, Indonesia

\*Email: [annisamawardah@gmail.com](mailto:annisamawardah@gmail.com)

\*Correspondence: Anisah Mawardah Simatupang

---

DOI:

10.59141/comserva.v3i5.961

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter pada siswa. Metode dalam pengembangan ini menggunakan metode R&D yang dikemukakan oleh Borg and Gall dan dimodifikasi menjadi enam tahapan pengembangan, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi produk dan bentuk produk. Pengembangan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter divalidasi oleh dua validator yakni validasi oleh ahli materi dengan perolehan skor 84,28% termasuk dalam kategori sangat baik, validasi oleh ahli desain dengan perolehan skor 94,16% termasuk dalam kategori sangat baik, penilaian guru bidang studi dengan perolehan skor 95% termasuk dalam kategori sangat baik, sehingga memperoleh nilai rata-rata mencapai 91,14% termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil penilaian keseluruhan dari kelayakan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter pada siswa kelas XI ini memiliki kualitas layak digunakan dan dapat diterima sebagai salah satu bahan ajar dengan kategori sangat layak.

**Kata kunci:** Pengembangan; Bahan Ajar; Handout; Teks Cerita Pendek; Nilai Pendidikan Karakter

### **ABSTRACT**

This study aims to develop short story teaching materials based on character education values for students. The method in this development uses the R&D method proposed by Borg and Gall and is modified into six stages of development, namely potential and problems, data collection, product design, product validation, product revision, and product form. The development of short story text teaching materials based on character education values was validated by two validators: validation by material experts with a score of 84.28% included in the very good category; validation by design experts with a score of 94.16% included in the very good category; and assessment subject teachers with a score of 95% included in the very good category, so that an average score of 91.14% is included in the very good category. The results of the overall assessment of the feasibility of teaching materials for short story texts based on character education values for class XI students have a proper quality to use and can be accepted as one of the teaching materials with a very feasible category.

**Keywords:** Development; Teaching Material; Handouts; Short Story Texts; The Value Of Character Education

---



---

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan pendidikan sebagai topik diskusi yang esensial. Pendidikan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebutuhan manusia. Pendidikan merupakan upaya menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara aktif. Tujuan utama dari proses pendidikan melalui pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas tiga aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh (Arifin, 2012) Tujuan dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman, perilaku, dan keterampilan siswa, dengan tujuan akhir menciptakan individu yang memiliki pengetahuan dan karakter yang baik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, selain dari upaya agar siswa memahami materi yang diajarkan, proses pembelajaran juga dirancang untuk membantu siswa mengenali, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Buku teks memiliki peran penting sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan sebagai sumber materi yang diajarkan kepada siswa. Kehadiran bahan ajar ini memungkinkan pelaksanaan program pembelajaran menjadi lebih terstruktur, karena guru sebagai fasilitator pendidikan akan memiliki pedoman yang jelas mengenai materi yang akan disampaikan (Ahmad Rivai & Nana Sudjana., 2013) (Rahma, 2019). (Majid, 2012) Bahan ajar didefinisikan sebagai bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru atau pengajar dalam proses mengajar. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab guru untuk menyiapkan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa. Penggunaan bahan ajar yang menarik dan inovatif sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Guru perlu mampu menciptakan bahan ajar yang memenuhi syarat ini karena memiliki dampak besar pada kesuksesan proses pembelajaran. Pemilihan dan pengembangan materi yang tepat akan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengadaptasi materi yang sesuai dengan kurikulum serta kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diharapkan guru memiliki kemampuan untuk memilih dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan persyaratan kurikulum dan karakteristik siswa.

Selain menjadi kebutuhan dan kewajiban, pengembangan bahan ajar juga dianggap penting dari perspektif siswa. Demikian pula, guru dapat menyesuaikan pengembangan bahan ajar mereka dengan kebutuhan siswa agar lebih dapat diterima oleh siswa. Kemampuan seorang guru dalam menciptakan materi yang kreatif dan inovatif dapat menarik minat siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Meskipun pengembangan bahan ajar telah diakui sebagai kebutuhan, namun masih sedikit guru yang melaksanakannya. Banyak dari mereka yang enggan untuk mengembangkan bahan ajar. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali hanya terbatas pada buku pelajaran yang diberikan oleh sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam mengembangkan bahan ajar terbaru yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran.

Menurut (Siska, 2018) Pendidikan dan proses pembelajaran merupakan bagian dari usaha pembangunan karakter. Senada dengan (Wibowo, 2013), Metode yang simpel dalam pembuatan materi ajar yang mengintegrasikan pendidikan karakter adalah dengan menggunakan materi yang telah ada

dan menambahkan atau mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut (Asriani & Sa'dijah, 2017) Menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai alat pembentukan karakter siswa. Salah satu cara untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa adalah melalui pembelajaran sastra. Menurut (Sukirman, 2021) Sastra memiliki potensi yang signifikan dalam mengarahkan masyarakat pada perubahan, termasuk perubahan karakter. Sastra berperan sebagai cermin dari kondisi sosial budaya suatu bangsa yang perlu diwariskan kepada generasi muda, seperti dalam bentuk cerita pendek (Kosasih, 2012) (Kosasih & Bersastra, 2012).

Cerita pendek adalah suatu karya sastra berbentuk narasi yang mengangkat satu isu utama dan dapat dibaca dalam waktu yang relatif singkat. Menurut (Sugiarto, 2015) cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Kosasih (2012:34) Cerita pendek atau cerpen adalah cerita yang secara fisik memiliki panjang yang singkat. Ukuran pendek dalam cerita pendek ini relatif, sering kali cerpen bisa dibaca dalam satu kali duduk, biasanya dalam waktu sekitar sepuluh menit hingga setengah jam.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Pengembangan (R&D) dengan mengadopsi model Borg and Gall yang dimodifikasi menjadi 6 tahap, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi produk, dan bentuk produk. Langkah awal melibatkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan analisis buku ajar siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan di lapangan. Data referensi untuk penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber, terutama terkait bahan ajar yang digunakan oleh siswa selama proses pembelajaran. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah merancang bahan ajar agar lebih mudah dipahami dan menarik minat belajar siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan kuesioner atau angket untuk menilai bahan ajar yang dikembangkan. Kuesioner ini diberikan kepada validator (dosen) dan seorang guru Bahasa Indonesia yang melakukan uji kelayakan bahan ajar. Data yang dihasilkan termasuk tanggapan dan saran perbaikan dari validator dan guru. Saran dan tanggapan ini kemudian dikumpulkan, dihitung, dan dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Instrumen validasi dalam penelitian ini mencakup validasi ahli materi, validasi ahli media/desain, dan penilaian oleh guru bidang studi. Hasil yang diperoleh digunakan untuk menghitung skor rata-rata sesuai dengan rekomendasi skor pada setiap aspek. Kriteria jawaban dalam instrumen penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1 Kriteria Jawaban Instrumen Penelitian**

<b>Kriteria Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Sangat Baik (SB)	4
Baik (B)	3
Kurang Baik (KB)	2
Tidak Baik (TB)	1

Kemudian, hasil persentase yang telah diperoleh dari instrumen penelitian yang digunakan dalam penilaian kelayakan produk mengacu pada tabel 2.

---

**Tabel 2 Persentase Jawaban Instrumen Penelitian**

<b>Interval Skor</b>	<b>Kategori</b>
$81,25\% \leq skor \leq 100\%$	Sangat Baik
$62,5\% \leq skor \leq 81,25\%$	Baik
$43,75\% \leq skor \leq 62,5\%$	Kurang Baik
$25\% \leq skor \leq 43,75\%$	Tidak Baik

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan sebuah instrumen yang digunakan dalam proses pengajaran, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, yang dirancang secara terstruktur dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang menarik, dengan fokus meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa (Kodir, 2011). Menurut (Hery, 2015) Bahan ajar atau materi pembelajaran adalah salah satu instrumen yang digunakan dalam proses pembelajaran, terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai oleh siswa guna mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Arjosari, 2021). (Lestari, 2013a) Bahan ajar adalah sekelompok materi pembelajaran yang dirancang berdasarkan kurikulum yang berlaku, dengan tujuan mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Bahan ajar ini disusun sebagai bagian dari rencana pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Pengembangan atau penyusunan bahan ajar dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang belum sepenuhnya dikuasai oleh peserta didik, dengan merujuk pada konsep desain pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi guna mencapai tujuan pembelajaran (Lestari, 2013b).

Menurut Ngatmini, dkk. (2010:121) bahan ajar merupakan inti atau pokok materi yang akan (Lestari, 2013a) Bahan ajar merupakan materi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang terdiri dari kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bahan ajar tersebut berfungsi sebagai dasar bagi kegiatan belajar peserta didik, dan digunakan dengan harapan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran. Secara lebih spesifik, bahan ajar sering disebut sebagai materi pembelajaran. Menurut Prastowo (2012:17) Dinyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala jenis materi, alat, atau teks yang tersusun secara terstruktur yang akan digunakan dalam rangka proses pembelajaran dan menggambarkan kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik.

#### **1. Pengembangan Bahan Ajar**

Menurut (Suarta, 2022) Proses pengembangan bahan ajar melibatkan tiga langkah. Langkah-langkah ini terdiri dari (1) langkah perancangan, yang melibatkan terjemahan pengetahuan/teori umum menjadi bentuk yang lebih rinci, termasuk analisis kompetensi, analisis pembelajaran, analisis konten, seleksi konten, pengaturan urutan konten, dan struktur konten, (2) langkah evaluasi, yang mencakup pengujian awal, termasuk penilaian formatif, revisi, dan penilaian akhir, dan (3) langkah pemanfaatan, yang mencakup aktivitas pengembangan.

Dalam pengembangan bahan ajar, terdapat dua klasifikasi utama terkait dengan fungsi bahan ajar, yaitu fungsi bahan ajar sesuai dengan penggunaannya dan fungsi bahan ajar dalam konteks strategi

pembelajaran. Berdasarkan penggunaannya, bahan ajar dapat memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik.

Fungsi bahan ajar, menurut Prastowo (2015:24-25) Bahan ajar memiliki dua klasifikasi utama berdasarkan fungsinya. Pertama, bahan ajar berfungsi bagi pendidik dengan manfaat seperti mengoptimalkan penggunaan waktu dalam proses pengajaran, mengubah peran pendidik dari pengajar menjadi fasilitator, meningkatkan efektivitas dan interaktivitas dalam proses pembelajaran, memberikan panduan bagi pendidik dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran, serta sebagai alat evaluasi untuk mengukur pencapaian dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sedangkan kedua, bahan ajar juga memiliki fungsi bagi peserta didik, seperti merangsang minat dan keinginan belajar baru, meningkatkan motivasi dan semangat dalam proses belajar, serta memiliki dampak psikologis yang mempengaruhi peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

Menurut Sudjana dan Rivai (2013:2) Manfaat penggunaan media pembelajaran dalam proses pendidikan peserta didik mencakup beberapa aspek. Pertama, penggunaan media pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik, yang pada gilirannya akan memicu motivasi belajar. Kedua, penggunaan media pembelajaran akan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran karena bahan pengajaran akan lebih jelas dan mudah dimengerti. Ketiga, media pembelajaran membuka peluang untuk variasi metode pengajaran, yang tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal melalui ucapan guru. Dengan demikian, peserta didik tidak akan merasa bosan, dan guru tidak akan mengalami kelelahan, terutama jika harus mengajar setiap jam pelajaran. Keempat, peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan belajar, karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam aktivitas lain seperti observasi, praktik, demonstrasi, dan sebagainya.

## **2. Kriteria Bahan Ajar**

Kriteria umum dalam pemilihan sumber belajar berkualitas mencakup beberapa aspek. Pertama, sumber belajar harus ekonomis, yang berarti tidak harus mahal. Kedua, sumber belajar harus praktis dan sederhana, sehingga mudah digunakan tanpa membingungkan. Ketiga, sumber belajar harus mudah diperoleh, sehingga dapat dicari dan didapatkan dengan mudah. Keempat, sumber belajar harus fleksibel atau kompatibel, tidak terikat pada satu tujuan atau materi pembelajaran tertentu, tetapi dapat digunakan untuk berbagai tujuan pembelajaran dan keperluan lain.

Sementara itu, kriteria khusus dalam pemilihan sumber belajar mencakup beberapa tujuan penggunaan sumber belajar. Pertama, sumber belajar harus dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Kedua, jika sumber belajar digunakan untuk keperluan pengajaran, maka harus mendukung kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan. Ketiga, jika sumber belajar digunakan untuk penelitian, maka harus dapat diobservasi, dianalisis, dan dicatat secara teliti. Keempat, jika sumber belajar digunakan untuk memecahkan masalah belajar peserta didik, maka harus mampu mengatasi masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Kelima, jika sumber belajar digunakan untuk presentasi, maka harus berfungsi sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan.

Dengan menerapkan kriteria tersebut, pemilihan sumber belajar dapat dilakukan dengan lebih mudah karena ada pedoman yang jelas. Sumber belajar yang memenuhi kriteria tersebut dianggap tepat dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

## **B. Cerita Pendek**

Menurut (Sugiarto, 2015) Cerita pendek, juga dikenal sebagai cerpen, merupakan sebuah jenis karya fiksi yang disusun dalam bentuk prosa dan dapat selesai dibaca dalam satu kali duduk. Momen membaca cerpen dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti saat beristirahat, menunggu antrian di dokter, mengantre di bank, dan sebagainya. Panjang cerita pendek biasanya berkisar antara setengah jam hingga dua jam, yang tentunya jauh lebih singkat dibandingkan membaca sebuah novel. Kosasih (2012:34) menggambarkan cerpen sebagai cerita yang memiliki panjang yang relatif pendek dan biasanya bisa dibaca dalam waktu sekitar sepuluh menit hingga setengah jam. Cerpen juga memiliki jumlah kata yang berkisar antara 500 hingga 5.000 kata.

Dalam konteks ini, cerita pendek adalah sebuah karya prosa naratif yang memiliki struktur cerita yang sederhana dengan fokus pada satu tema atau masalah tertentu. Karangan ini dirancang untuk dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Cerita pendek umumnya memiliki satu tokoh utama yang menjadi pusat perhatian dalam narasi. Cerita dimulai dengan pengenalan karakter dan situasi, kemudian menghadirkan masalah atau konflik yang menjadi fokus cerita, dan akhirnya, cerita akan mencapai penyelesaian atau resolusi dari masalah yang diangka.

### **1. Nilai Kehidupan pada Cerita Pendek**

Dalam masyarakat, terdapat berbagai kriteria yang digunakan untuk mengukur arti pentingnya suatu objek, tindakan, atau sikap. Beberapa dari kriteria ini mencakup aspek-aspek seperti budaya, moral, agama, dan politik.

- a) Nilai-nilai budaya mencakup unsur-unsur seperti pemikiran, tradisi, dan hasil karya manusia.
- b) Nilai-nilai moral berkaitan dengan konsep tindakan baik dan buruk yang menjadi dasar perilaku individu dan masyarakat.
- c) Nilai-nilai agama merujuk pada prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh agama dan pemimpin agama sebagai panduan dalam kehidupan.
- d) Nilai-nilai politik berhubungan dengan strategi dan upaya manusia dalam mencapai kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat.

Nilai dalam sebuah cerpen tidak hanya terkait dengan estetika bahasa dan kompleksitas alur cerita. Nilai tersebut juga dapat berupa pesan atau pesan moral. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pesan-pesan ini dapat berkaitan dengan budaya, moralitas, agama, dan politik. Dalam konteks ini, pesan-pesan tersebut bisa berupa pentingnya menghormati sesama manusia, kepatuhan kepada nilai-nilai agama, dan sebagainya.

## **C. Pendidikan Karakter**

Menurut (Kesuma et al., 2012) Definisi dalam konteks sekolah menyatakan bahwa pendidikan karakter merujuk pada pembelajaran yang berfokus pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara menyeluruh, didasarkan pada nilai-nilai tertentu yang menjadi pedoman sekolah. Pendidikan karakter ini melibatkan seluruh mata pelajaran dalam proses pembelajaran, dengan tujuan memperkuat dan mengembangkan perilaku anak secara holistik. Pentingnya pendidikan karakter juga menekankan perlunya penguatan dan pengembangan perilaku berdasarkan nilai-nilai yang menjadi acuan sekolah. Penerapan pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini dan memerlukan komitmen serta kerjasama dari berbagai pihak, termasuk dunia pendidikan, media massa, pemimpin, masyarakat, dan keluarga. Tanggung jawab ini bukan hanya menjadi milik individu atau lembaga tertentu, melainkan tanggung jawab bersama untuk menciptakan generasi Indonesia yang berkualitas (Budiarti et al., 2023).

---

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan yang bertujuan menghasilkan suatu produk. Untuk menciptakan bahan ajar yang diinginkan, peneliti mengikuti enam tahap penelitian dan pengembangan (R&D), yaitu tahap analisis potensi masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi produk, dan bentuk produk. Dalam tahap awal penelitian, yaitu analisis potensi masalah, peneliti melakukan penilaian terhadap kebutuhan belajar siswa melalui angket atau kuesioner yang diberikan kepada siswa dan guru. Hasil dari angket ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar guna memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Tahap kedua melibatkan pengumpulan data, dimana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku-buku ajar yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Data ini diperoleh melalui studi literatur terkait materi teks cerita pendek, dan hasilnya memperlihatkan perbedaan antara materi ajar yang terdapat dalam buku ajar siswa dengan materi ajar yang akan dikembangkan dalam bahan ajar baru.

Langkah ketiga dalam proses ini adalah proses desain produk. Pada tahap ini, peneliti memulai proses perancangan bahan ajar yang akan dikembangkan, termasuk aspek-aspek seperti tampilan depan, isi materi, kumpulan soal latihan, dan elemen-elemen lainnya yang bertujuan untuk membuat bahan ajar menjadi lebih menarik dan meningkatkan minat belajar siswa. Setelah tahap desain produk, langkah berikutnya adalah tahap keempat, yaitu tahap validasi produk. Setelah produk selesai dikembangkan, produk tersebut akan dinilai oleh sejumlah ahli, termasuk validasi oleh ahli materi, validasi oleh ahli media/desain, serta penilaian dari guru yang memiliki keahlian dalam bidang studi yang relevan.

Tahap kelima dalam proses penelitian ini adalah tahap revisi produk. Selama proses validasi produk, para validator memberikan saran dan masukan kepada peneliti untuk meningkatkan kualitas produk yang telah dikembangkan sebelumnya. Oleh karena itu, pada tahap ini, peneliti melakukan perbaikan produk berdasarkan saran dan masukan yang diterima, dengan tujuan membuat produk menjadi lebih optimal. Revisi dilakukan hingga validator menganggap bahwa bahan ajar tersebut sudah cukup baik dan tidak memerlukan revisi lebih lanjut. Tahap terakhir dari proses penelitian dan pengembangan adalah mengenai bentuk produk. Setelah produk mengalami proses revisi dan validasi ulang hingga dinyatakan sebagai produk yang layak digunakan, maka produk tersebut dapat digunakan dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Hasil evaluasi dari para ahli dan guru bidang studi menunjukkan bahwa validasi oleh ahli materi mencapai 84,28%, yang masuk dalam kriteria sangat baik, validasi oleh ahli media/desain mencapai 94,16%, juga masuk dalam kriteria sangat baik, dan penilaian oleh guru bidang studi mencapai 95%, juga termasuk dalam kriteria sangat baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan evaluasi kelayakan bahan ajar, hasil menunjukkan bahwa bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter mendapat penilaian yang sangat baik dari ahli materi dengan persentase sebesar 84,28%. Penilaian dari ahli desain juga sangat baik dengan persentase 94,16%, dan penilaian dari guru bidang studi mencapai 95%, juga masuk dalam kriteria sangat baik. Secara keseluruhan, skor rata-rata mencapai 91,14%, yang juga termasuk dalam kriteria sangat baik. Dengan demikian, bahan ajar ini dianggap memiliki kualitas yang layak dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar yang sangat layak. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah pentingnya integrasi pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran dan bahan ajar di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang bahan ajar yang tidak hanya fokus pada pengajaran materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan dalam pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum. Pelatihan ini akan

---

membantu guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merancang bahan ajar yang menarik. Terutama untuk mata pelajaran Sastra, seperti cerita pendek, perlu mendapatkan perhatian lebih dalam kurikulum sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Rivai & Nana Sudjana. (2013). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, M. dan B. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Arjosari, U. (2021). Abidin, Yunus.(2013). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama. Afnihar dan Fajhriani.(2020). Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang). *Jurnal Komunikasi dan Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang*, 15(16), 16.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Asriani, P., & Sa'dijah, C. (2017). Bahan ajar berbasis pendidikan karakter untuk siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(11), 1456–1468.
- Budiarti, E., Aljufry, L., Durrotul, M. A., Purwaningsih, S. J., & Gustina, H. (2023). Problematika Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Di Lembaga Raudhatul Athfal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(01), 15–21.
- Hery, H. (2015). Abidin Yunus. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan karakter, Bandung: Refika Aditama, 2012. Arifin Zainal. Penelitian Pendidikan Metode Paradigma Baru. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011. Arikunto Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT. *Jurnal PGSD Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*, 14(2).
- Kesuma, D., Triatna, C., & Johar Permana, P. K. (2012). Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*.
- Kodir, A. (2011). Strategi belajar mengajar. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Kosasih, E. (2012). Dasar-dasar keterampilan bersastra. *Bandung: Yrama Widya*, 1.
- Kosasih, E., & Bersastra, D. K. (2012). Bandung: Yrama Widya. *Cet. I*.
- Lestari, I. (2013a). Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi. *Padang: Akademia Permata*, 1.
- Lestari, I. (2013b). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi (sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan)*(Jakarta: Akademia).
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Prastowo, A. (2019). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*.
- Rahma, F. I. (2019). Media Pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran bagi anak Sekolah Dasar). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 87–99.
- Siska, Y. (2018). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Suarta, I. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. Pustaka Larasan.
- Sugiarto, E. (2015). Terampil Menulis (Tips dan Trik Menulis Laporan, Opini, Cerpen, Puisi, Pantun). *Yogyakarta: Morfolingua*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
-



**Anisah Mawardah Simatupang**

*Development of Teaching Materials for Short Story Texts Based on Character Education Values in Students*

---

Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.

Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).